

PENGARUH PENERAPAN MODEL *BLENDED LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA

Arif Permana Putra, M.Pd.¹

¹Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jln. Raya Ciwaru No. 25
Serang Banten. Hp. +6281291592245
arifpermana2013@gmail.com

Abstract

The method uses in this research is experimental method. The sample data acquired using multi stage sampling technique. Analysis data technique uses two way anava. The results of the research are: (1) there are significant effects in the using of blended learning method and interactive approach on the historical major students' achievement ($F_{\text{computing}} > F_{\text{table}}$ or $17,320 > 3,11$); (2) there is no significant effect on the historical major students' achievement between IPS and IPA ($F_{\text{computing}} < F_{\text{table}}$ or $0,060 < 3,11$); and (3) learning approach and the historical major students' achievements, it can be seen by the result ($F_{\text{computing}} < F_{\text{table}}$ atau $0,405 < 3,11$).

Keywords: *Learning Method, Blended Learning, Interactive, Majority Group, History Major Students' Achievements.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu cepat, sehingga menuntut sumber daya manusia yang bisa tanggap akan perkembangan tersebut. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan adanya pergeseran pola *face to face learning* yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka dan bermedia. Dalam dunia pendidikan, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi akan sebuah model pembelajaran yang berdasarkan teori-teori belajar yang ada. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai salah satu sumber daya manusia tentunya memegang peranan penting keberhasilan dan keefektifan sebuah pendidikan.

Dengan berkembangnya ICT memunculkan berbagai pembelajaran secara *online* atau *web-school* atau *cyber-school* yang menggunakan fasilitas internet. Salah satu pembelajaran yang menggunakan aplikasi ICT (komputer dan internet) dikenal dengan nama *Blended Learning*. Istilah *Blended Learning* digunakan untuk mendeskripsikan situasi pembelajaran yang memadukan beberapa metode pembelajaran sekaligus pada sebuah atmosfer pembelajaran yang menetapkan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Harriman, 2007). Pembelajaran ini memadukan pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning* yang dilakukan oleh pendidik. Penerapan *Blended Learning* ini bisa dilakukan kapan pun baik secara bergantian maupun secara bersamaan antara metode *face*

to face learning dan pembelajaran secara *online*, maka pembelajaran ini dapat diterapkan pada mata pelajaran apa pun, termasuk mata pelajaran sejarah.

Sejarah merupakan alat untuk menghidupkan dan memelihara gagasan tentang bangsa yaitu menularkan nilai-nilai luhur, melestarikan budaya, memupuk kebanggaan nasional dan menggalang persatuan dan kesatuan bangsa (Asvi Warman Adam, 2010). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah penting untuk siswa sebagai pewaris yang meneruskan nilai-nilai luhur bangsa.

Pembelajaran sejarah sebagai pondasi untuk membangun karakter bangsa pada prakteknya mulai dianggap kurang penting. Hal ini terlihat dengan adanya pengurangan jam pelajaran pada saat menjelang Ujian Nasional akan dilaksanakan di sekolah khususnya untuk siswa kelas XII. Materi yang diprioritaskan adalah materi yang akan digunakan dalam Ujian Nasional (UN). Standar yang tinggi dianggap mata pelajaran UN seperti harus diberikan jam tambahan dengan mengorbankan mata pelajaran yang dianggap bisa dipelajari sendiri, misalnya mata pelajaran sejarah. Di sisi lain guru dituntut untuk menyelesaikan materi pelajaran sejarah yang harus dituntaskan sesuai kurikulum yang telah ditentukan dengan alokasi waktu yang kurang. Sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk tetap mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Andreas Priyono (2004) ada beberapa kemungkinan *link error* dalam

proses pembelajaran sejarah yang tidak menarik. Pertama, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang ketinggalan zaman, membosankan karena hanya menghafal, dan cerita melulu. Kedua bahwa metode sajiannya monoton dan untuk menguasainya dibutuhkan kemampuan menghafal yang luar biasa, dan ketiga, anggapan yang kurang mengesankan ini terajut dari kesan pembelajaran sejarah sebagai produk masa lampau yang dalam penyajiannya tidak relevan dengan konteks sosial siswa masa kini (*out up date*). Faktor keempat yang perlu diperhatikan adalah, kurangnya perhatian pemerintah menempatkan sejarah secara proporsional. Jam pembelajaran sejarah di institusi pendidikan terlalu sedikit dibandingkan dengan ilmu pasti. Kondisi seperti itu juga terjadi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Wonogiri.

Pemilihan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah berpengaruh terhadap tingkat penyerapan ilmu bagi siswa. Selama ini, SMA Negeri di Wonogiri proses pembelajaran belum banyak menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Waktu yang terbatas juga menjadi penyebab kurang maksimalnya penyampaian materi bahan ajar guru kepada siswa, sehingga berakibat kurangnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal semacam ini menyebabkan siswa kesulitan mendapatkan informasi yang sesuai, kecenderungan siswa menganggap pelajaran sejarah tidak perlu dipelajari sehingga malas untuk membaca

sendiri materi yang harus dipelajari. Sedangkan guru juga mengalami kesulitan untuk menyampaikan dengan tuntas materi yang ada. Oleh karena itu diperlukan adanya penerapan model *Blended Learning* untuk mempermudah guru untuk menyampaikan materi dan siswa mudah untuk menyerap materi yang disampaikan kelas XII jurusan IPS dan IPA.

Penerapan model *Blended Learning* untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa mudah untuk menyerap materi yang disampaikan di kelas XII jurusan IPS dan IPA. Model pembelajaran ini terdiri terdiri atas 4 tahapan instruksional dari Alessi dan Trollip (2002), yakni tahapan satu (*presenting information*) dan tahapan kedua (*guiding the learner*) menggunakan pembelajaran tatap muka (*face to face learning*), sedangkan tahapan ketiga (*practicing*) dan tahapan keempat (*assessing learning*) menggunakan pembelajaran berbasis *web* (*web-based learning*) (Luik, 2006).

Karakteristik materi mata pelajaran sejarah yang diajarkan pada jenjang SMA untuk kelas XII IPS dan IPA memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Beban materi yang harus dipelajari siswa berbeda untuk mata pelajaran sejarah jurusan IPS dan IPA kelas XII sehingga kedalaman pencapaian kompetensi dari masing-masing

kelompok jurusan juga terdapat perbedaan. Untuk jurusan IPS alokasi waktu yang disediakan lebih banyak dari pada jurusan IPA. Oleh karena itu, beban materinya juga berbeda, sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Seperti halnya memilih model pembelajaran yang tepat, alasan pemilihan materi reformasi karena melihat isu kontroversial yang terjadi akhir-akhir ini di Tunisia, Mesir, Libya yang melakukan revolusi memiliki dampak sosial, politik, dan ekonomi di Afrika. Pengorganisasian massa dengan kecanggihan teknologi melalui jejaring sosial. Oleh sebab itu, penting kiranya memberikan materi reformasi untuk siswa SMA melalui model *Blended Learning* agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah. Selain itu, peristiwa reformasi di Indonesia sudah tersimpan dalam bentuk file baik bentuk tertulis dan video mengenai peristiwa 1998 yang lengkap untuk diaplikasikan ke dalam pembelajaran melalui media *web*. Oleh karena itu perlu diterapkan model *Blended Learning* sejarah yang dapat digunakan untuk melengkapi proses pembelajaran yang tidak terbatas oleh jarak, tempat dan waktu.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka permasalahan mengenai model pembelajaran sejarah dengan materi reformasi layak untuk diteliti lebih lanjut. Sehingga judul penelitian ini adalah Pengaruh Penerapan Model *Blended Learning* terhadap

Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau dari Kelompok Jurusan..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Wonogiri. Dalam hal ini penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wonogiri, SMA Negeri 2 Wonogiri dan SMA Negeri 3 Wonogiri kelas XII pada semester I tahun pelajaran 2011/2012. Dipilihnya ketiga sekolah tersebut karena memiliki karakteristik sekolah yang sama sehingga memiliki kemampuan akademik yang sama, selain itu sekolah tersebut memiliki fasilitas yang lengkap diantaranya adanya area *hotspot*, lab komputer lengkap dengan *LCD* sehingga dapat mendukung proses pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *Blended Learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sugiyono (2010: 72) Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain terhadap kondisi yang terkendalikan. Desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial 2 x 2 dengan teknik analisis varian (*Two Way Anava*). Dalam penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (model pembelajaran dan kelompok jurusan) serta satu variabel terikat, yaitu prestasi belajar sejarah. Uraian dari ketiga variabel penelitian

tersebut adalah sebagai berikut: (1) Variabel bebas pertama, yaitu penerapan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif; (2) Variabel bebas kedua adalah kelompok jurusan yang terdiri atas dua kategori, yaitu Kelompok Jurusan IPS dan IPA; (3) Variabel ketiga penelitian ini sebagai variabel terikat adalah prestasi belajar sejarah kelas XII SMA Negeri di Wonogiri. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *multistage cluster random sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak dari kelompok SMA Negeri yang ada di Kabupaten Wonogiri. Kelas eksperimen diberi penerapan model *Blended Learning* pada materi reformasi, sedangkan kelas kontrol dikenai perlakuan model pembelajaran interaktif. Rancangan desain penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Desain Penelitian

		Model Pembelajaran (A)	
		<i>Blended Learning</i> (1)	Interaktif (2)
Kelompok Jurusan (B)	IPS (1)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
	IPA (2)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: metode tes. Tes yang diberikan merupakan pencerminan dari tingkat penguasaan materi sejarah yang telah diajarkan. Tes berisi pelajaran sejarah pokok materi reformasi. Metode Analisis Data,

Analisis data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena dari analisis data dapat disimpulkan berdasarkan hipotesis. Analisis data dilakukan pada tahap awal dan tahap akhir, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varians dua jalan (desain faktorial 2 x 2) dan dilanjutkan dengan uji komparasi ganda *Scheffe*.

Uji normalitas menggunakan rumus *Lilliefors Significance Correction* dari *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut :

$$L = \text{Maks} |F(z_i) - S(z_i)|$$

$$\text{Dengan } F(z_i) = P(Z \leq z): Z \sim N(0,1)$$

$$S(z_i) = \text{proporsi cacah } z \leq z_i, \text{ terhadap}$$

seluruh z_i

$$z_i = \frac{X_1 - \bar{X}}{s}$$

Uji normalitas ditujukan terhadap H_0 yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal. Penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada kriteria jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal (Budiyono, 2009: 170-171).

Uji homogenitas variansi populasi menggunakan uji *Levene's test of homogeneity of variance* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05 \%$. Penerimaan atau penolakan homogenitas didasarkan pada kriteria jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan $< 0,95$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan varians

(homogenitas) dua kelompok yang dibandingkan, sedangkan jika nilai sig. atau signifikansi $< 0,05$ atau $> 0,95$ maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat kesamaan varians (homogenitas) dua kelompok yang dibandingkan.

Uji hipotesis dalam analisis data penelitian menggunakan teknik analisis varians dua jalan (desain faktorial 2 x 2) pada taraf signifikansi 0,05 dan dilanjutkan dengan uji komparasi ganda *Scheffe*. Analisis tahap akhir dilakukan setelah kedua kelompok diberi tes hasil belajar sejarah pokok materi reformasi menggunakan model *Blended Learning* dengan model pembelajaran interaktif

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian pada kelompok eksperimen sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk *pre test* dan pertemuan terakhir digunakan untuk *post test*. Perangkat tes yang digunakan pada *pre test* dan *post test* sama. Tahapan pelaksanaan pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah: (1) Apersepsi untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi reformasi yang meliputi reformasi, munculnya reformasi, jatuhnya orba, dan masa reformasi; (2) Penyampaian model *Blended Learning* dan umpan balik serta cara penilaiannya; (3) Motivasi yaitu mengingatkan siswa untuk mandiri dalam belajar dengan media berbasis *web* dengan *Blog*

“<http://sejarahku2011.blog.com/>”, pelajaran sejarah lebih kaya sumber sehingga siswa dapat mengembangkan imajinasinya. Hasil tes uji prestasi reformasi siswa setelah mengikuti pembelajaran dari kedua kelompok diambil dari nilai *post test*, (tabel 2).

Tabel 2. Data Uji Prestasi Belajar Siswa

	Eksperimen	Kontrol
N	30	30
Mean	20,433	17,600
Variansi	7,909	5,628
Standar Deviasi	2,812	2,372
Max	25,00	23,00
Min	14,00	13,00

Berdasarkan hasil analisis *post test*, rata-rata prestasi belajar siswa kelompok eksperimen mencapai 20,433 sedangkan siswa kelompok kontrol mencapai 17,600. Hasil belajar tertinggi kelompok eksperimen dapat mencapai 25,00 terendah 14,00. Pada kelompok kontrol, nilai tertinggi 23,00 dan terendah 13,00.

Setelah data yang berhubungan dengan variabel telah dikumpulkan, maka akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Anava dua jalan. Untuk itu terlebih dahulu diperlukan uji prasyarat yang harus dipenuhi dalam Anava yaitu uji normalitas data, uji homogenitas dengan terlebih dahulu melakukan uji keseimbangan.

Uji keseimbangan ini dilakukan dengan melihat apakah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol telah sepadan atau sama keadaannya sebelum diberi perlakuan yang berbeda. Untuk uji keseimbangan tersebut diambil dari nilai UTS siswa kelas XII semester gasal tahun ajaran 2011/2012 yaitu untuk kelas eksperimen memiliki Mean 74,8667, Standar Deviasi (σ) 6,90194 dengan jumlah siswa 30, sedangkan untuk kelas kontrol dengan jumlah siswa 30 diperoleh Mean 74,0000, Standar Deviasi (σ) 4,59385. Hasil uji keseimbangan tersebut menggunakan uji *Independent Sample Test* dengan menggunakan bantuan SPSS 19 dari kelompok eksperimen memiliki taraf signifikansi 0,569, sedangkan untuk kelas kontrol memiliki nilai signifikansi 0,569. Berdasarkan hasil uji statistik dengan SPSS 19 dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam keadaan seimbang.

Uji normalitas populasi menggunakan data nilai *post test* sejarah materi reformasi. Hasil uji normalitas data *post test* disajikan pada tabel 3. Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS 19 data prestasi belajar sejarah dengan model *Blended Learning* pada materi Reformasi diperoleh hasil perhitungan $N=30$, dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.05$ diperoleh harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* 0,620 dengan tingkat signifikansi kenormalan sebesar 0,837, sedangkan data prestasi belajar Sejarah dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada

materi Reformasi diperoleh hasil perhitungan $N=30$, dengan nilai probabilitas $\alpha = 0.05$ diperoleh harga statistik *Kolmogorov-Smirnov* 1,094 dengan tingkat signifikansi kenormalan sebesar 0,183. Sehingga dapat disimpulkan kenormalan untuk data pada dua kelompok ini dapat terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis selanjutnya yaitu menggunakan statistika parametrik.

Uji homogenitas varians dilakukan untuk menunjukkan bahwa populasi-populasi dari sampel penelitian ini bersifat homogen atau memiliki variansi yang sama. Pengujian homogenitas variansi populasi menggunakan uji *Levene's test of homogeneity of variance* dihitung dengan menggunakan SPSS 19 untuk menguji bahwa setiap kategori *variabel independent* memiliki variansi yang sama.

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh $F_{hitung} = 0,637$ selanjutnya dan nilai signifikansi pada 0,594 ($p>0,05$) dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh $F_{tabel} = 2,92$, maka dapat diketahui $F_{hitung} < F_{tabel} = 0,637 < 2,92$. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa varian keempat kelompok sampel tersebut memiliki kesamaan varian atau keempat kelompok tersebut homogen.

Setelah asumsi yang diperlukan dalam analisis variansi terpenuhi, maka akan dilakukan uji analisis variansi dua jalan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dirumuskan terbukti. Pengujian hipotesis dalam penelitian

ini menggunakan teknik Anava Dua Jalan (*Two Way Anava*). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan teknik Anava Dua Jalan (*Two Way Anava*).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, berikut ini dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan interpretasi data hasil tes prestasi belajar pada materi Reformasi: (1) Terdapat perbedaan pengaruh prestasi belajar Sejarah pada materi Reformasi antara siswa yang diajar dengan menggunakan model *Blended Learning* pada materi Reformasi dan model pembelajaran interaktif kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri. Pada pengujian pertama, diperoleh $F_{hitung} 17,320$ hasil ini dibandingkan dengan $F_{tabel} = 3,11$ ($\alpha=5\%$) sehingga $F_{hitung} 17,320 > F_{tabel} = 3,11$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Hal ini melihat dari hasil rerata prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dengan penerapan model *Blended Learning* sebesar 20,433 dan rerata prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dengan penerapan model pembelajaran interaktif sebesar 17,600 sehingga prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi dengan model *Blended Learning* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran interaktif. Pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk menghidupkan dan memelihara gagasan tentang bangsa yaitu

menularkan nilai-nilai luhur, melestarikan budaya, memupuk kebanggaan nasional dan menggalang persatuan dan kesatuan bangsa (Asvi Warman Adam, 2010). Pembelajaran sejarah sebagai pondasi untuk membangun karakter bangsa pada prakteknya mulai dianggap kurang penting. Hal ini terlihat dengan adanya pengurangan jam pelajaran pada saat menjelang Ujian Nasional akan dilaksanakan di sekolah khususnya untuk siswa kelas XII. Materi yang diprioritaskan adalah materi yang akan digunakan dalam Ujian Nasional (UN). Standar yang tinggi dianggap mata pelajaran UN seperti harus diberikan jam tambahan dengan mengorbankan mata pelajaran yang dianggap bisa dipelajari sendiri, misalnya mata pelajaran sejarah. Di sisi lain guru dituntut untuk menyelesaikan materi pelajaran sejarah yang harus dituntaskan sesuai kurikulum yang telah ditentukan dengan alokasi waktu yang kurang. Sehingga dibutuhkan strategi khusus untuk tetap mencapai tujuan pembelajaran. Mata pelajaran sejarah perlu diupayakan peningkatannya agar sejajar dengan mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Upaya ini dapat dibangun sejak di kelas awal yaitu kelas XII SMA dengan tujuan semua pihak mempunyai perhatian terhadap prestasi belajar sejarah. Prestasi belajar sejarah dapat naik apabila peserta didik dirangsang dengan model *Blended Learning*, sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan guru berceramah saja, tapi juga melihat keadaan

dan kondisi masyarakat di masa lalu. Penggunaan *web* yang memuat gambar, audio, audiovisual tidak saja menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima mudah dipahami dan diingat (Amir Hamzah Sulaiman, 1981: 18). Untuk mencapai peningkatan prestasi belajar tersebut guru dituntut menggunakan berbagai cara dalam pembelajaran, salah satunya adalah model *Blended Learning*. Penerapan model *Blended Learning* pada pembelajaran sejarah tampak pada penggunaan media pembelajaran dengan memanfaatkan media *web* berupa *blog* sehingga peserta didik mudah mengambil dan mengakses secara langsung melalui internet. Model *Blended Learning* ini memanfaatkan media berbasis *web*, dengan alamat *blog*: <http://sejarahku2011.blog.com/>. Dalam *blog* memuat: (1) modul berupa materi, artikel, berita, gambar, grafik, *streaming video*, *e-mail*, dan jurnal-jurnal sejarah; (2) evaluasi prestasi belajar sejarah berupa tes; dan (3) jejaringan sosial melalui *facebook*, *twitter*, *yahoomessenger*, *email* serta *chatbox*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan model *Blended Learning* peserta didik mampu aktif dalam mencari, menjelajahi, dan mempelajari referensi-referensi yang diberikan oleh pengajar. Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk memajukan diri sendiri, memiliki kedisiplinan mandiri yang tinggi, dan manajemen waktu yang baik dengan pemanfaatan media *web* berupa *blog*. Model

Blended Learning dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik dapat dilakukan di kelas dan melalui lingkungan berbasis *online*, sehingga pelajar tidak hanya dibatasi pada materi, referensi, dan penjelasan yang didapatkan saat tatap muka dengan pengajar di kelas, melainkan peserta didik dapat mencari materi dan referensi dari sumber lain dan berdiskusi antar sesama peserta didik di dalam lingkungan berbasis online, baik dengan pelajar internal maupun dengan pelajar eksternal. Jadi, guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Dengan begitu peserta didik dapat terlibat secara aktif agar dapat mengejar materi untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Cipi Riyana (2010: 31-32) penerapan model *Blended Learning* memiliki makna sebagai berikut: (1) merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan-pelatihan tentang materi keguruan baik substansi materi pelajaran maupun ilmu kependidikan secara *on-line*; (2) menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku teks, *CD-ROM*, dan pelatihan berbasis komputer) sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi; (3) *Blended Learning* tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar

tersebut melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan; (4) Kapasitas guru amat bervariasi tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar *content* dan alat penyampai dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan memberi hasil yang lebih baik; (5) Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; di mana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler; (6) Memanfaatkan keunggulan komputer *digital media* dan *computer networks*; (7) Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan di mana saja bila yang bersangkutan memerlukannya; (8) Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer/*netbook*/Hp yang terkoneksi dengan internet. Selain berbagai keunggulan di atas, model *Blended Learning* ini juga memiliki kelemahan diantaranya: (1) mahal biaya operasional internet; (2) pertimbangan efektivitas pembelajaran; (3) kesiapan peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki motivasi tinggi cenderung akan gagal; (4) adanya kekhawatiran penyalahgunaan internet oleh siswa; (2) Tidak terdapat perbedaan

pengaruh prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi antara siswa dengan kelompok jurusan IPS dan IPA kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan analisis variansi dua jalan diperoleh $F_{hitung} = 0,06 < F_{tabel} = 3,11$ dengan α 5%, dapat diambil kesimpulan bahwa H_{oB} diterima. Dan H_{IB} ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar Sejarah pada kompetensi dasar “Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa Reformasi” antara kelompok jurusan IPS dengan IPA. Pada pengujian hipotesis ke dua diperoleh F_{hitung} sebesar 0,060 dibandingkan dengan F_{tabel} 3,11 ($\alpha = 5\%$) sehingga $F_{hitung} 0,060 < F_{tabel} = 3,11$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa kelompok jurusan IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Melihat nilai rata-rata siswa kelompok jurusan IPS sebesar 19,100 dan nilai rata siswa siswa kelompok jurusan IPA adalah 18,933 maka dapat disimpulkan siswa kelompok jurusan IPS memiliki prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi lebih baik dibandingkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelompok jurusan IPA. Karakteristik mata pelajaran sejarah (BSNP, 2006: 187) yang diajarkan pada jenjang SMA untuk kelas XII IPS dan IPA memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan

manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Tujuan mata pelajaran Sejarah (BSNP, 2006: 187-188) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan

peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Hasil penelitian ini menunjukkan kelompok jurusan IPS memiliki rata-rata prestasi yang lebih baik dari kelompok jurusan IPA. Dengan beban materi dan keterbatasan waktu untuk mencapai kompetensi belajar yang telah ditetapkan menjadikan perbedaan hasil prestasi belajar sejarah. Dalam penerapan model *Blended Learning* peserta didik harus aktif dalam mencari, menjelajahi, dan mempelajari referensi-referensi yang diberikan oleh guru. Peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi untuk memajukan diri sendiri, memiliki kedisiplinan mandiri yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar sejarah; (3) Tidak terdapat interaksi antara model *Blended Learning* dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri. Pada pengujian hipotesis ke dua diperoleh F_{hitung} sebesar 0,405 dibandingkan dengan F_{tabel} 3,11 ($\alpha = 5\%$) sehingga F_{hitung}

$0,405 < F_{tabel} = 3,11$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model *Blended Learning* dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi ini dicapai dengan penerapan model *Blended Learning* dibandingkan dengan model pembelajaran interaktif serta kelompok jurusan sama-sama memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPS memiliki Mean 20,733, sedangkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPS memiliki nilai Mean 17,467. Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa dengan menggunakan penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPA memiliki nilai Mean 20,133. Sedangkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada kelompok jurusan IPA memiliki nilai Mean 17,733. Berdasarkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi tersebut, maka disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran dengan penerapan model *Blended Learning* lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran

interaktif pada siswa kelompok jurusan IPS. (2) Pembelajaran dengan penerapan model *Blended Learning* lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa yang belajar dengan penerapan model pembelajaran interaktif pada siswa kelompok jurusan IPA. Penerapan model *Blended Learning* pada kelompok jurusan IPS dan IPA menunjukkan prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi lebih baik dibandingkan dengan kelompok jurusan IPS dan IPA dengan penerapan model pembelajaran interaktif. Penerapan model *Blended Learning* lebih kaya akan sumber/*resource* serta jejaring sosial yang dibenamkan dalam media *web* berupa *blog* yang digunakan sebagai *online learning* meningkatkan interaksi antara sesama siswa, siswa dengan guru, serta pengaruh penguasaan teknologi ICT menciptakan iklim pembelajaran sehingga memotivasi siswa untuk semangat dalam dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa, di sebabkan oleh faktor intern dan ekstern mempengaruhi hasil prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi. Penerapan model *Blended Learning* dengan memanfaatkan *web* berupa *blog* hanya bisa mencapai aspek kognitif dan afektif. Kemampuan siswa memahami fakta sejarah sebagai rangkaian kisah masa lalu yang memiliki hubungan dengan masa kini mampu

dicapai siswa melalui media *blog* yang digunakan proses pembelajaran dengan model *Blended Learning*. Untuk domain psikomotor belum mampu dicapai pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan evaluasi pembelajaran sejarah yang lakukan dengan *test multiple choice* (tes pilihan ganda) pada materi Reformasi sehingga hanya hafalan fakta, serta belum mencapai domain psikomotor dan pembelajaran berorientasi pada nilai. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan tidak ada interaksi antara model pembelajaran pada kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapaaan model *Blended Learning* dan model pembelajaran interaktif terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri ($F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $17,320 > 3,11$). Hasil penelitian membuktikan bahawa nilai perolehan mean prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi sebesar 20,433 lebih baik dibandingkan dengan nilai mean dengan penerapan model pembelajaran interaktif sebesar 17,600. Dengan penerapan model *Blended Learning* mampu menciptakan hubungan positif antara model pembelajaran dengan siswa, sehingga siswa dapat

mempelajari materi yang belum dipahami dengan mengakses materi dan bisa bertanya kapan saja dimana saja melalui jejaring sosial yang termuat dalam media *web* berupa *blog*;

(2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa IPS dan IPA terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri ($F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,060 < 3,11$). Hal ini terlihat dengan perolehan rata-rata prestasi belajar sejarah materi Reformasi pada siswa kelompok jurusan IPS, sebesar 19,100 yang lebih baik daripada siswa kelompok jurusan IPA sebesar 18,933. Hal ini dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sejarah materi reformasi yang dicapai oleh siswa pada kelompok IPS lebih baik dari pada siswa kelompok IPA;

(3) Tidak terdapat interaksi yang signifikan antara penerapan model pembelajaran dan kelompok jurusan terhadap prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Wonogiri ($F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,405 < 3,11$). Prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi siswa dapat ditingkatkan apabila guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan adanya motivasi belajar yang tinggi dari siswa. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat berdampak pada meningkatnya prestasi belajar sejarah pada materi Reformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. *Membangun Paradigma Baru Pendidikan Sejarah SMA*. Disampaikan dalam seminar sehari “Membangun Paradigma Baru Pendidikan Sejarah SMA” yang diadakan Asosiasi Guru Sejarah Indonesia dan Institut Sejarah Sosial Indonesia dengan dukungan HIVOS pada Galeri Nasional Jakarta, 5 Maret 2010.
- BSNP. 2006. *Kurikulum 2004. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah SMA*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Budiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Harriman, G. 2007. *Whats Is Blended Learning ? A Learning Recources*. (Online) www.grayharriman.com/blended_learning.htm, diakses 8 agustus 2011.
- Piret, Luik. 2006. *Web Based-Learning or Face-to-Face Teaching – Preferences of Estonian Students*. Tersedia [online] www.aare.edu.au/06pap/lui06159.pdf [12 Oktober 2010)
- Priyono, Andreas. 2004. *Minat Siswa Belajar Sejarah Menurun*. <http://www.suaraMerdeka.com/harian/0409/03/kot18.htm>, diakses 6 April 2011.
- Riyana, Cepi. 2010. *Blended Learning. Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. <http://kurtek.upi.edu/tik/content/blended.pdf>, diakses 6 April 2011.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta

Sulaiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual Mengarang*. Jakarta: Gramedia